

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu masyarakat yang majemuk, agama dan adat di suatu sisi sering dipertentangkan, tetapi di sisi lain keduanya juga kadang dianggap sama atau sederajat, atau paling tidak keduanya tidak bertentangan. Komunitas agama yang memiliki orientasi agama modern, ortodoks, dan puritan umumnya menganggap adat sebagai salah satu unsur budaya yang mencemari agama, tetapi komunitas agama yang memiliki orientasi agama tradisional-kontekstual cenderung menerima adat sebagai sumber pengayaan agama. Selama adat budaya tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, adat dapat dianggap sebagai salah satu dimensi yang memperkaya keberagaman.¹

Dalam suatu lingkup budaya masyarakat, agama dan adat dinilai sebagai suatu fenomena sosial yang memiliki beberapa sistem sebagai satu kesatuan yang utuh seperti sistem mitos, dogma, ritus, dan upacara kompleks. Agama dan adat dalam fenomena religius dibedakan menjadi dua kategori yakni, kepercayaan dan ritus. Kepercayaan merupakan serangkaian pendapat dan terdiri dari representasi atau bayangan dalam obyek yang dipercaya. Sementara, ritus merupakan suatu bentuk tindakan yang khusus yang dapat pula disebut sebagai ibadah.²

Berbicara tentang agama dan adat tidak akan terlepas dari seluruh elemen-elemen terkecil yang hidup dan berkembang dalam wilayah budaya tersebut. Setiap individu atau kelompok orang yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu pasti memiliki keterkaitan dengan adat dan tradisi setempat. Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Tradisi juga berarti kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dan dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang.³

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi-tradisi ini berada dalam

¹ Samul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur*, (Yogyakarta: CRCS, 2017), hlm. 12.

² Sumanto Al Qurtuby, *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA, 2019), hlm. 58.

³ Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia), hlm. 596.

lingkaran kehidupan manusia mulai dari kelahiran sampai kematian dan membentuk suatu khazanah lokal yang merupakan hasil daya, cipta, dan karsa manusia yang turut menghiasi panorama kehidupannya. Namun demikian tidak dapat dimungkiri ada tradisi-tradisi tertentu yang lebur dan telah menyatu dengan agama-agama modern. Agama modern memberi warna baru pada tradisi-tradisi lokal, tetapi tidak jarang ada yang mengutuk dan memberi label sesat, berhala, takhayul, kepercayaan sia-sia, animisme, atau nekromansi pada praktik kesalehan tradisional tertentu.⁴

Dalam tubuh Gereja Katolik, adat atau tradisi lokal kini menjadi salah satu sumber kekayaan spiritual bagi Gereja sendiri. Sebelum Konsili Vatikan II, orang-orang Kristen umumnya berprasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama lain, termasuk agama yang disebut sebagai agama tradisional. Kebudayaan dan agama lain dipandang sebagai karya-karya iblis dan karena itu dipandang bertentangan dengan Injil Yesus Kristus.⁵

Konsili Vatikan II akhirnya membuka pintu Gereja untuk membarui pandangannya dan mengakui keberagaman budaya dan agama. Sebelumnya, Gereja menegaskan bahwa hanya Gerejalah yang bisa menyelamatkan umat manusia, dan diluar Gereja tidak ada keselamatan. Berangkat dari sini Gereja telah berusaha keluar dari belenggu kesalahpahaman dogmatiknya yang mengidentikan dirinya dengan kerajaan Allah. Keterbukaan Gereja ini mendorong usaha keberagaman Gereja dalam konteks budaya lokal. Dalam konteks yang demikian Gereja tidak dapat lagi mengklaim seluruh kebenaran dan keselamatan seperti dahulu sebelum Konsili Vatikan II.⁶

Dalam ensiklik *Redemptoris Missio* artikel 28 dan 29, menyatakan bahwa Gereja menyadari tindak penyelamatan Allah telah hadir dan senantiasa hadir sepanjang sejarah di dalam beragam kebudayaan dan agama dari semua bangsa. Gereja mau membangun dirinya sebagai Gereja lokal yang hadir, terlibat dan

⁴ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*, (Maumere : Ledalero, 2009), hlm. 5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1.

⁶ Cristologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 1.

berakar dalam konteks lokal. Karena Gereja merasa dirinya sebagai sebuah persekutuan yang mengambil bagian dalam misi penyelamatan Allah.⁷

Tindak lanjut dari keterbukaan Gereja ini tampak dalam usaha-usaha Gereja untuk membumikan Gereja dalam budaya lokal melalui proses adaptasi, inkulturasi, kontekstualisasi dan pembangunan teologi lokal. Warisan budaya lokal misalnya memiliki khazanah rohani asli yang bisa dikaji lebih jauh ternyata turut membantu perkembangan Gereja setempat. Masyarakat adat akan lebih mudah menyerap ajaran-ajaran Gereja ketika tradisi-tradisi teologis itu dibawakan dalam versi lokal. Mewartakan kerajaan Allah di tengah masyarakat lokal sebagaimana yang diamanatkan oleh Yesus Kristus bukanlah hal yang mudah sebab ada yang dengan cepat menerima, tetapi tak jarang pula ada yang menolaknya dengan alasan merusak citra budaya dan adat yang merupakan amanat leluhur.⁸

Dalam sebuah komunitas masyarakat tradisional, adat dan budaya ini dihidupi dengan khazanah spiritualitas lokal yang secara independen memiliki konsep tentang pencipta alam semesta, ritual, totem dan tabu, pemangku adat, aturan relasi sosial, aturan mengelola dan kepemilikan alam, benda-benda keramat, bahasa dan sastra lisan, serta tempat-tempat sakral untuk menghormati Sang Pencipta, arwah leluhur dan makhluk gaib penjaga alam semesta. Semuanya ini merupakan warisan turun-temurun, yang terbentuk semacam “wahyu komunal”, bukan hasil rekayasa masyarakat adat.

Khazanah rohani lokal ini dapat pula dilihat pada orang Hewokloang yang mengungkapkan rasa religiositas mereka melalui praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan kepada *puda du'an nitu noan*, yakni leluhur atau roh-roh orang yang telah meninggal. Salah satu ritus atau praktik keagamaan orang Hewokloang itu adalah melalui ritus *lodo hu'er* atau *meluk wair den lengi*.⁹ Ritus *lodo hu'er* pada intinya merupakan ritus yang bertujuan menyucikan arwah

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio, Tugas Perutusan Sang Penebus*, penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1990), hlm. 49-50.

⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹ Roby Kristian, “*Lodo Hu'er: Perayaan Religiositas Orang Hewokloang dan Inkulturasi Pa'at Krus dalam Konteks Gereja Lokal*”, *Warta Flobamora*, Edisi 67, September 2018, hlm. 3.

orang mati sebagai ungkapan rasa hormat dan bakti orang hidup kepada orang mati sekaligus menjadi ajang silaturahmi keluarga besar, suku, dan klan yang diakhiri dengan pesta adat dan perjamuan makan bersama. Melalui ritus ini, semua arwah yang telah meninggal diyakini menikmati hidup abadi dalam dunia dan suasana yang baru.¹⁰

Ritus *lodo hu'er* dalam perjalanannya kemudian mengalami perkembangan makna. Ritus ini, oleh Pater Van Hooiveld, SVD dipandang sebagai sebuah ritus keselamatan kekal bagi arwah orang mati dalam adaptasinya dengan eskatologi Kristen, yang dinyatakan melalui meterai Salib sebagai tanda kemenangan Kristus dan tanda hidup baru yang membebaskan arwah dari belenggu kegelapan maut melalui ritus *pa'at Krus* atau penanaman salib.¹¹

Kepercayaan Kristen mengajarkan bahwa kematian merupakan pintu masuk menuju hidup yang baru yaitu, kehidupan abadi. Keyakinan iman rasuli ini diolah oleh Gereja dalam perfasi misa arwah bahwa bagi orang beriman hidup hanyalah diubah bukan dilenyapkan. Allah sebagai pencipta tidak membiarkan umatnya dalam kuasa maut, tetapi tetap mencintainya dan memberikan hidup abadi. Orang Kristen tetap berharap akan belas kasih Allah yang selalu mencintai, mengasihi, dan tetap setia pada ciptaanNya. Ada keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah adalah Allah orang hidup dan bukan Allah orang mati, sebab di hadapan Dia semua orang hidup (bdk. Lukas 20:38).¹²

¹⁰ Ritus berhubungan dengan pola yang tetap dan teratur yang dipakai untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu yang mengekspresikan rasa religiusitas manusia. Pada berbagai kebudayaan, ritus-ritus menjadi legitimasi bagi norma yang ada dalam masyarakat atau menegaskan keberadaan dari kebudayaan dan manusia pendukung kebudayaan tersebut. Pada taraf horizontal, ritus berusaha untuk mempererat relasi antar manusia dan wujud-wujud adikodrati serta menjalin kebersamaan sebagai suatu komunitas religius yang ada bersama, sedangkan pada taraf vertikal, ritus merupakan relasi komunitas pendukung kebudayaan dengan yang ilahi. Karena ia mengungkapkan rasa religiusitas, maka ritus-ritus berhubungan erat dengan simbol-simbol. (Bdk. Cristologus Dhogo, *loc. cit.*; dalam catatan kaki nomor 5.)

¹¹ Van Hooiveld, merupakan seorang imam dari kongregasi Serikat Sabda Allah asal Belanda. Ia tiba di Watublapi sekitar tahun 1930-an. Ia kemudian menjadi perintis atau peletak dasar Paroki Mater Boni Concilli Watublapi. (Hasil wawancara dengan Sisilia Soqe, tokoh masyarakat Baomekot, Paroki Watublapi, pada tanggal 28 Maret 2020.)

¹² Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero), hlm. 291.

Kepercayaan dan keyakinan Kristen secara eskatologis akan kehidupan kekal ini didasarkan pada perspektif bahwa Allah berbelas kasih dan setia pada perjanjianNya. Allah pada perspektif ini akan memberikan kesejahteraan bagi orang yang meninggal yaitu Surga. Harapan Kristen akan hidup abadi timbul dari refleksi teologis dan keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mencintai manusia tanpa batas, tetap setia dan memanggil manusia ke dalam suatu hidup baru. Namun, orang Kristen berkeyakinan bahwa Allah yang menciptakan dengan penuh cinta akan memurnikan manusia sembari menunda untuk masuk surga melalui proses pengadilan dan membenaran (proses penyembuhan) yaitu api penyucian. Di dalam proses itu, segala sesuatu yang bukan berasal dari cinta dihanguskan dalam api cinta Ilahi dan disembuhkan dalam air yang menyembuhkan, sehingga manusia menjadi murni. Jiwa yang mengalami proses pemurnian ini akan disanggupkan untuk mengambil bagian dalam komunikasi cinta yang murni dan sempurna di surga.¹³

Bertolak dari pemahaman orang Hewokloang dalam konsep hidup sesudah mati pada kepercayaan lokal dan konsep keselamatan jiwa dalam terang eskatologi Kristen, manusia diarahkan pada tata tertib sosial dalam masyarakat dan mempraktikkan iman akan Yesus Kristus yang benar dalam dunia. Pada praktik kesalehan tradisional, cara dan ritual yang dilakukan dengan didukung oleh beberapa materi ritus yang diyakini membantu manusia memperoleh kehidupan kekal setelah kematian di alam gaib yang oleh kepercayaan Kristen disebut surga. Ritus *lodo hu'er* sendiri mengandung tuntutan metafisis yang dilakukan secara simbolis seperti ritus menyalakan suluh api sebagai lambang terang, ritus meminyaki rambut arwah sebagai simbol kemurnian, dan ritus memberi sesajian agar arwah orang mati memperoleh tempat terbaik dalam dunia baru yang abadi. Penulis melihat bahwa, ritus *lodo hu'er* sebagai sebuah ritus pembersihan dan penyucian memiliki korelasi dengan eskatologi dalam kepercayaan Kristen. Ketiadaan korelasi dan terang teologis dapat menyebabkan warisan budaya Hewokloang dan tradisi Gereja berdiri sendiri-sendiri dan memberi kesan adanya dualisme dalam menghayati agama. Oleh karena itu di bawah judul :

¹³ *Ibid.*, hlm. 293.

“TELAAH KOMPARATIF RITUS *LODO HU’ER* ORANG HEWOKLOANG DALAM TERANG ESKATOLOGI KRISTEN”, penulis ingin memperkenalkan khazanah lokal orang Hewokloang mengenai konsep keselamatan dan kekekalan jiwa serta kehidupan setelah kematian dalam kaitannya dengan eskatologi Kristen kepada pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apa prespektif Kristiani tentang keselamatan dan kehidupan kekal dalam eskatologi Kristen dan bagaimana perbandingannya dengan ritus *lodo hu’er* orang Hewokloang ?
- b) Bagaimana praktik ritus *lodo hu’er* dalam komunitas adat Hewokloang ?
- c) Bagaimana kondisi geografis, demografis dan sosio-kultural orang Hewokloang ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini secara garis besar berpusat pada:

- a) Menjabarkan secara singkat perbandingan antara paham keselamatan dan kehidupan kekal dalam ritus *lodo hu’er* dengan paham keselamatan dan kehidupan kekal dalam bingkai eskatologi Kristen.
- b) Menguraikan secara sistematis ritus *lodo hu’er* dalam komunitas adat Hewokloang.
- c) Mendeskripsikan kondisi geografis, demografis dan sosio-kultural orang Hewokloang selayang pandang.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a) Dari segi teori, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan kepada peneliti lain sebagai bahan referensi dan perbandingan dan meneliti sebuah kultus atau ritus yang serupa dengan penelitian ini.

penulisan karya ini juga bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang teologi kontekstual khususnya tentang eskatologi Kristen.

- b) Dari segi praktik, Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan rujukan bagi mahasiswa filsafat dan teologi yang hendak meneliti dengan tema yang sama. Ritus *lodo hu'er* dalam hubungannya dengan konsep hidup kekal dalam eskatologi Kristen bermanfaat membantu penghayatan iman umat Katolik lokal setempat.
- c) Dari segi kebijakan dan aksi sosial, tulisan ini merupakan suatu bentuk literasi dan dokumentasi budaya dan adat istiadat orang Hewokloang. Tulisan ini hendaknya menjadi sumbangan bagi generasi muda untuk melihat nilai-nilai budaya yang tengah dihidupi. Dengan demikian, diharapkan agar tulisan ini mampu menambah khazanah spiritual dan wawasan budaya serta wawasan teologis bagi generasi muda dalam lingkup komunitas Hewokloang sehingga mereka semakin teguh dalam iman akan Yesus Kristus tanpa menghilangkan nilai-nilai religiositas lokal.

1.5 Metode Penulisan

Dalam metode penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode gabungan, yakni metode kepustakaan, dan metode penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan penulis mempelajari dan memahami buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dapat membantu untuk menemukan bahan yang dapat dijadikan referensi.

Dalam metode penelitian lapangan, penulis menemui beberapa narasumber kunci yang dipercaya sebagai pemegang wahyu komunal dan mendapat legitimasi dari masyarakat adat setempat. Penulis juga turut terlibat secara langsung ke tempat dilaksanakannya ritus *lodo hu'er*, karena penulis sendiri adalah orang Hewokloang yang pernah memegang peran dalam ritus ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun karya ilmiah ini dalam lima bab.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang penulis dalam menggarap karya ilmiah ini, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis secara lengkap menguraikan selayang pandang tentang orang Hewokloang. Berturut-turut dijelaskan tentang asal usul orang Hewokloang, keadaan dan letak geografis, demografis, keadaan penduduk Hewokloang, bahasa yang digunakan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan religius, sosial, budaya, kesenian tradisional, stratifikasi sosial masyarakat, dan menguraikan ritual-ritual yang dilakukan dalam siklus hidup orang Hewokloang.

Pada Bab III, penulis membahas secara khusus tentang ritus *lodo hu'er* dan tata laksana serta menelaah simbol-simbol dalam ritus ini.

Dalam Bab IV, penulis menjelaskan tentang konsep eskatologi kristen secara khusus kemudian membuat suatu perbandingan atau diskusi mengenai ritus *lodo hu'er* dalam refleksi eskatologi Kristen.

Pada Bab V, yang adalah bagian penutup, penulis membuat kesimpulan umum tentang ritus *lodo hu'er* dalam terang eskatologi Kristen berdasarkan kajian dari isi karya ini. Pada bab ini, penulis juga menyertakan usul dan saran, yang menurut penulis dapat membantu untuk memahami khazanah religositas lokal orang Hewokloang dalam kaitannya dengan iman umat Katolik lokal untuk memahami konsep kehidupan kekal.